

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan yang dianut bukan lagi suatu upaya pencerdasan kehidupan bangsa agar mampu mengenal realitas diri dan dunianya, melainkan suatu upaya pembudayaan kesadaran yang disengaja dan terencana yang menutup proses perubahan dan perkembangan. Sedangkan tantangan dunia pendidikan kedepan adalah proses demokrasi belajar. Suatu pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah prakarsa anak (Budiningsih, 2005, hlm.4-5). Maka para pendidik dan para perancang pendidikan serta pengembangan

program-program pembelajaran perlu menyadari akan pentingnya pemahaman terhadap hakikat belajar dan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru, selalu bermula dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Kurikulum adalah program yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa (dalam Oemar Hamalik, 2007: 10). Tanpa kurikulum, guru tidak akan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Tugas seorang guru pada umumnya berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan hidup bangsa. Seorang guru sangatlah berpengaruh untuk masa depan bangsa. Oleh karena itu, guru dituntut sebaik mungkin dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Target kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia (*afektif*), berketrampilan (*psikomotorik*) dan pengetahuan (*kognitif*) yang berkesinambungan. Materi pembelajaran akan diarahkan pada target pencapaian kompetensi yang tepat guna dengan materi pembelajaran yang esensial dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Proses pembelajaran diharapkan mengarah pada *active student center* dan kontekstual dengan dipandu buku teks yang berisi materi dan proses pembelajaran (tutorial). Guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran.

Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2016, hlm 22). Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intel, jawaban atau reaksiktual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama

disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Benyamin Bloom dalam (Nana sudjana, 2016, hlm.22-23).

Mengingat dalam proses belajar dan pembelajaran mengalami perubahan, maka sistem penilaiannyapun bukan hanya melalui tes dalam mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil belajar saja tetapi menuju penilaian autantik yaitu mengukur semua kompeensi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) berdasarkan proses dan hasil, dan keterampilan (psikomotor).

Ranah *afektif* adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya. Bila seseorang memiliki penguasaan kognitif yang tinggi, ciri-ciri belajar efektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Misalnya; perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Ranah afektif yang akan dikembangkan pada pembelajaran ini yaitu sikap percaya diri, peduli dan tanggung jawab.

Menurut Sri Marjanti (2015, hlm. 2) menyatakan “Percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan”.

Menurut Aunurrahman (dalam jurnal Sri Marjanti, 2015) mengatakan “Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan”.

Menurut buku panduan penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm, 25), indikator sikap percaya diri adalah:

1. Berani tampil di depan kelas
2. Berani mengemukakan pendapat
3. Berani mencoba hal baru
4. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
5. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
6. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
7. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
8. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
9. Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Leininger (1981) menyimpulkan bahwa kepedulian adalah perasaan yang ditujukan kepada orang lain, dan itulah yang memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak atau beraksi, dan mempengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif, dengan meningkatkan kedekatan dan self actualization satu sama lain. Sikap peduli yang tinggi akan menghasilkan nilai-nilai kebaikan pada umumnya, Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan (Phillips, 2007). Anak yang diajarkan peduli terhadap teman akan belajar bagaimana bersikap baik dalam berteman, menyayangi teman, serta menghargai adanya hak-hak orang lain. Menurut buku panduan penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 25), indikator sikap percaya diri adalah:

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran
2. Perhatian kepada orang lain

3. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
4. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
5. Menolong teman yang mengalami kesulitan
6. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
7. Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
8. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
9. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Menurut Aksan Hermawan (2014, hlm. 105) “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, Negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa”. Sedangkan menurut Dwi Wahyu, Berchah Pitoewas, dan M. Mona Adha (dalam jurnal, 2013, hlm. 4) mengatakan “Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, terutama pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga”.

Menurut buku panduan penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 24), indikator sikap percaya diri adalah:

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan
2. Mengakui kesalahan
3. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
4. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
5. Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik,
6. Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu, mengakui kesalahan
7. Tidak melemparkan kesalahan kepada teman
8. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
9. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah
10. Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Ranah *kognitif* adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang tertinggi. Pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 sekarang ini sama halnya seperti yang disampaikan oleh Beyamin bloom bahwa hasil belajar yang harus diperoleh oleh siswa mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan keterampilan, Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl yang diterjemahkan oleh Agung Prihantoro (2015, hlm, 61) : Mengategorikan pengetahuan menjadi empat jenis, yaitu (1) Pengetahuan *Faktual*, (2) Pengetahuan *konseptual*, (3) Pengetahuan *Prosedural*, dan (4) Pengetahuan *Metakognitif*. Dimensi dalam dimensi proses kognitif terbagi menjadi 6 dimensi yaitu dari C1-C6 diantaranya sebagai berikut: C1 (Mengingat), Mengingat yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang, C2 (Memahami) yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, di tulis, dan digambar oleh guru), C3 (Menerapkan) yaitu, menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu, C4 (Menganalisis) yaitu, Memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan, C5 (Mengevaluasi) yaitu, mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan atau standar, C6 (Mencipta) yaitu memadukan bagian bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.

Berdasarkan hasil analisis pada tema 9 subtema 1 Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran yang akan diteliti dimensi kognitif yang dikembangkan hanya C1 dan C2. (C1) yaitu mengetahui dan (C2) yaitu mengidentifikasi dan membandingkan.

Ranah *psikomotor* adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Berdasarkan tabel Kata Kerja Operasional (KKO) ranah psikomotor edisi

teori menurut taksonomi bloom terbagi kedalam 5 dimensi diantaranya yaitu : P1 (Meniru), P2 (Manipulasi), P3 (Presisi), P4 (Artikulasi), dan P5 (Naturalisasi) pada pembelajaran tema 9 subtema 1 aspek keterampilan yang dikembangkan adalah membuat peta pikiran, melakukan wawancara, bernyanyi dengan ketepatan nada dan tempo, berdiskusi dan mengidentifikasi. Berdasarkan hasil analisis pada tema 9 subtema 1 Kompetensi Dasar (KD) aspek keterampilan yang akan dikembangkan pada pembelajaran yang akan diteliti yaitu terdapat pada dimensi P1 dan P2. P1 yaitu meniru dan P2 yaitu manipulasi.

Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti saat observasi di SDN Ciptaharja Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat peneliti menemukan rendahnya hasil belajar siswa di kelas IV SD Ciptaharja yang berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 11 siswi perempuan dan 12 siswa laki-laki, ternyata siswa belum menunjukkan sikap percaya diri, peduli, tanggung jawab dan hasil belajar yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator sikap yang seharusnya muncul saat pembelajaran berlangsung. Begitupun hasil belajar siswa berdasarkan lembar evaluasi pada pembelajaran hari tersebut kurang dari 50% siswa mendapatkan nilai yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh sekolah. 5 siswa atau 21,7 % siswa telah mampu mencapai KKM sedangkan 17 siswa atau 78,3 % belum mampu mencapai KKM. Selain itu penilaian yang dilakukan oleh guru hanya fokus menilai hasil belajar siswa dari segi kognitifnya saja dengan melihat nilai yang diperoleh oleh siswa. Sedangkan ranah afektif dan psikomotor kurang diperhatikan. Untuk penilaian sikap guru hanya melihat sepiantas dari sikap yang ditunjukkan oleh siswa tanpa melihat ketercapaian dari indikator sikap tersebut. Begitupun ranah psikomotor guru memberikan siswa tugas dan melakukan penilaian dari hasil tanpa mengetahui prosesnya.

Fenomena yang ditemukan peneliti saat observasi diantaranya yaitu, kurangnya partisipasi siswa ketika pembelajaran di dalam kelas berlangsung

dengan tidak ada keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran, kurangnya respon siswa terhadap penjelasan guru, hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang tidak memperhatikan dan asik berbicara dengan temannya atau bermain sendiri, tidak semua siswa ikut serta dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, siswa kurang percaya diri yang berdampak pada kurangnya keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat sehingga siswa cenderung pasif.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas, kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang variatif serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Dari permasalahan yang muncul seperti yang telah dikemukakan oleh peneliti saat melakukan observasi dapat disimpulkan masalah-masalah tersebutlah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa sehingga perlu dilakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh siswa bukan dibuat untuk siswa. Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Namun kenyataan di lapangan masih banyak para guru yang belum menggunakan media dan model pembelajaran yang belum sesuai dengan pembelajaran. Karena masih terbatasnya sarana dan prasarana sehingga guru masih belum maksimal dalam mengembangkan metode ataupun model pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang sering diterapkan selama ini adalah metode ceramah yaitu terlalu dominannya guru dalam proses pembelajaran sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah. Metode ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga membuat guru terbiasa dan menganggap metode ceramah sebagai metode yang paling mudah digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas.

Melihat permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan, terdapat kesenjangan antara teori dan fakta serta fenomena yang terjadi dilapangan, dengan demikian hal ini perlu dijadikan masalah dalam penelitian. Maka penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan baik bagi guru maupun bagi siswa. Untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menarik, seorang guru membutuhkan suatu model atau metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang baik dapat membantu kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran dan guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang akan dipelajari. Tetapi di dalam kurikulum ini metode ceramah sudah tidak cocok lagi digunakan karena dalam pembelajarannya siswa diharuskan untuk lebih aktif. Maka dari itu peneliti mencoba untuk mencari cara untuk meningkatkan hasil

belajar siswa baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotor agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan. Salah satunya dengan penggunaan model ataupun alat media pembelajaran yang tepat.

Model yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran ini yaitu model *discovery learning* dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model *discovery* dapat dipandang sebagai metode ataupun model pembelajaran. Oleh karenanya, istilah yang sering muncul adalah model *discovery*. Karena dengan penggunaan model *discovery learning* peserta didik dapat lebih aktif pada kegiatan pembelajaran dalam menemukan suatu ide atau gagasannya tersendiri, sehingga pembelajaran menjadi bermakna, seperti halnya yang dinyatakan oleh David Ausubel dan Robinson (dalam Slameto, 2010, hlm. 24) belajar penemuan bermakna (*meaningful discovery learning*) mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang akan dipelajarinya atau pelajar menemukan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari, kemudian pengetahuan baru itu ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.

Menurut John M. Echol dan Hasan Sadili (dalam Muhammad Takdir Illahi 2012, hlm. 29) Apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan.

Menurut Masarudin Siregar (dalam Mohammad Takdir Ilahi, 2012, hlm. 30) mengatakan bahwa “Discovery by learning adalah proses pembelajaran menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar – mengajar”. Proses belajar dapat menemukan sesuatu apabila pendidik menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya mereka dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan model *Discovery learning* adalah kegiatan pembelajaran tentang menemukan atau penemuan yang menitik beratkan pada kegiatan siswa secara langsung pada suatu permasalahan sehingga dapat diselesaikan/ pecahkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Supriyanto dalam jurnalnya yang berjudul Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI B Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling dan luas Lingkaran di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember mendapat kesimpulan yang sangat baik, dengan menggunakan model tersebut siswa terlihat lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat sedikit hambatan pada saat pembentukan kelompok dan presentasi, namun hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan bimbingan dan motivasi yang lebih intensif beserta *reward* pada siswa. Dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dari 61,86% pada siklus 1 menjadi 74,99% pada siklus 2. Selain keaktifan siswa yang meningkat hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan dari 60,60% pada siklus 1 menjadi 90,90% pada siklus 2. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa.

Keberhasilan penelitian tersebut memberikan gambaran yang positif mengenai model *discovery learning* dalam menunjang proses belajar mengajar. Maka dari itu peneliti mencoba untuk mencari cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotor agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan. Salah satunya dengan penggunaan model ataupun alat media pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik mengangkat judul sebagai berikut “Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Ciptaharja Pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang berkembang ada banyak permasalahan-permasalahan belajar diantaranya masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya partisipasi siswa ketika pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan tidak ada keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran.
2. Kurangnya respon siswa terhadap penjelasan guru, hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang tidak memperhatikan dan asik berbicara dengan temannya atau bermain sendiri
3. Kegiatan pembelajaran yang monoton, tanpa mengembangkan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.
4. Kurangnya sarana penunjang proses pembelajaran seperti alat peraga.
5. Rendahnya sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab siswa.
6. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dalam penelitian ini melihat kemampuan, ketersediaan dan kepentingan pengembangan pendidikan dari

sekian banyak permasalahan yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Discovery Learning*.
- b. Dari sekian banyak pokok bahasan pada pembelajaran tematik, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada pokok bahasan dalam Tema Kayanya Negeriku Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.
- c. Obyek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada siswa SD kelas IV di SDN Ciptaharja Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat.
- d. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

2. Rumusan Masalah

a. Secara Umum

Rumusan masalah penelitian ini secara umum adalah mampukah penerapan model *discovery learning* meningkatkan hasil belajar siswa?

b. Secara Khusus

Merujuk pada batasan masalah di atas, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia siswa Kelas IV SDN Ciptaharja ?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia siswa Kelas IV SDN Ciptaharja ?
- 3) Adakah peningkatan hasil penilaian mahasiswa/peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia siswa Kelas IV SDN Ciptaharja ?
- 4) Apakah melalui model *Discovery Learning* sikap percaya diri, peduli dan tanggung jawab tumbuh optimal ?

- 5) Berapa peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada 6 kegiatan pembelajaran setelah menggunakan model *Discovery Learning* ?
- 6) Apakah setelah menggunakan model *Discovery Learning* keterampilan yang dilaksanakan pada setiap pembelajaran tercapai?
- 7) Bagaimana respon siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Secara Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui keberhasilan penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia siswa Kelas IV SDN Ciptaharja.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia siswa Kelas IV SDN Ciptaharja.
- c. Untuk mengetahui peningkatan hasil penilaian mahasiswa/peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia siswa Kelas IV SDN Ciptaharja ?
- d. Untuk mengetahui apakah sikap percaya diri, peduli dan tanggung jawab tumbuh optimal setelah menggunakan model *Discovery Learning*.
- e. Untuk mengetahui berapa peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada 6 kegiatan pembelajaran setelah menggunakan model *Discovery Learning*.

- f. Untuk mengetahui apakah setelah menggunakan model *Discovery Learning* keterampilan yang dilaksanakan pada setiap pembelajaran tercapai.
- g. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan bagi guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, peneliti lain dan pembaca mengenai penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia siswa Kelas IV SDN Ciptaharja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa :

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* ini dapat membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif pada siswa serta siswa mampu bersikap kritis dan dapat meningkatkan pengetahuan baru secara mandiri.

b. Bagi Guru :

Menambah wawasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan sebagai referensi untuk menerapkan model pembelajaran yang baik pada semua mata pelajaran.

c. Bagi Sekolah :

Memanfaatkan hasil penelitian sebagai wadah untuk lebih mengembangkan pembelajaran *Discovery Learning* sebagai pendukung kegiatan

pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan model pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Sebagai bahan pertimbangan mahasiswa PGSD untuk melakukan PTK sebagai tugas akhir serta memberikan gambaran dalam mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran yang terjadi di kelas. Selain itu dapat dijadikan arsip di perpustakaan terutama penelitian ini merupakan syarat untuk menempuh gelar sarjana S1 PGSD.

e. Bagi Peneliti :

Menambah wawasan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman tentang proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang bermakna dan berkualitas melalui model-model pembelajaran.